

## **BUKU CERITA BERBASIS KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUNDA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN DI SEKOLAH DASAR**

Linda Zakiah, Komarudin, Eko Hadi Prayitno, Rachmadania Safira Atmojo

<sup>1,4</sup> PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

<sup>2</sup>PPKN FISH Universitas Negeri Jakarta

<sup>3</sup>Pendidikan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Jakarta

Alamat e-mail : [lindazakiah@unj.ac.id](mailto:lindazakiah@unj.ac.id) , Alamat e-mail : [komarudin@unj.ac.id](mailto:komarudin@unj.ac.id),

Alamat e-mail: [ekohadiprayitno@unj.ac.id](mailto:ekohadiprayitno@unj.ac.id), Alamat e-mail:

[rachmadania.safira05@gmail.com](mailto:rachmadania.safira05@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Local wisdom content is essential in the Merdeka Curriculum as it helps students understand their identity and resist negative external cultural influences. The goal is to enhance cultural and civic literacy in elementary schools, focusing on classroom-based and school-based cultural foundations. A community service program was carried out using problem-based learning at the R.E. Martadinata cluster, Mekawaru Village, Indramayu, West Java, from April to May 2025, involving 25 teachers from six elementary schools. The results showed increased cultural and civic literacy: classroom-based culture reached 85%, and school-based culture 79%. Specifically, teacher and staff awareness reached 88%, classroom application 88%, and school cultural products 78%. Meanwhile, school-based achievements included 82% for creating cultural reading materials, 79% for cultural activities, and 77% for civic value development. In conclusion, a storybook based on Sundanese local wisdom effectively improves cultural and civic literacy while instilling cultural values and character in elementary students.*

*Keywords: Story Books, Local Wisdom, Sundanese Culture, Cultural and Civic Literacy*

### **ABSTRAK**

Konten kearifan lokal sangat penting dalam Kurikulum Merdeka karena membantu siswa memahami identitas mereka dan menolak pengaruh budaya luar yang negatif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar, dengan berfokus pada fondasi budaya berbasis kelas dan berbasis sekolah. Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan pendekatan problem-based learning di Gugus R.E. Martadinata, Desa Mekawaru, Indramayu, Jawa Barat, pada April hingga Mei 2025, dengan melibatkan 25 guru dari enam sekolah dasar. Hasilnya menunjukkan peningkatan literasi budaya dan kewargaan: budaya berbasis kelas mencapai 85% dan budaya berbasis sekolah mencapai 79%. Secara spesifik, kesadaran guru dan tenaga kependidikan mencapai 88%, penerapan di kelas 88%, dan produk budaya sekolah 78%.

Sementara itu, capaian berbasis sekolah meliputi 82% dalam pembuatan bahan bacaan budaya, 79% pada kegiatan berbasis budaya, dan 77% pada pengembangan nilai kewargaan. Kesimpulannya, buku cerita berbasis kearifan lokal Sunda efektif dalam meningkatkan literasi budaya dan kewargaan serta menanamkan nilai dan karakter budaya pada siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Buku Cerita, Kearifan Lokal, Budaya Sunda, Literasi Budaya dan Kewargaan.

### **A. Pendahuluan**

Literasi terhadap persoalan budaya dan kewargaan merupakan kecakapan yang patut dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia pada abad ke-21 (Hadiansyah, 2017). Selain itu keberagaman budaya ini menjadi salah satu kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan. Tetapi pada kenyataannya pada zaman milenial sekarang ini melestarikan budaya bukan hal yang mudah. Kenyataan saat ini menunjukkan bahwa para generasi muda sudah kurang tertarik untuk mendalami dan melestarikan budayanya (Suardipa et al., 2022). Sebagai contoh, sebagian besar kalangan muda (remaja/pelajar) lebih menyukai budaya dari luar daripada budaya daerahnya. Ketika diberi tugas oleh guru seni budaya untuk menampilkan lagu daerah, maka tidak banyak siswa yang mampu dan mau menyanyikannya. Kondisi seperti ini juga ditemukan dikalangan siswa

sekolah dasar di gugus seputaran Desa Mekarwaru Kecamatan Gantar Indramayu.

Desa Mekarwaru kecamatan Gantar termasuk ke wilayah kabupaten Indramayu, tetapi Indramayu sendiri walau masuk wilayah provinsi Jawa Barat tetapi dari bahasa dan budayanya lebih kepada khas Indramayu sendiri atau orang menyebutnya dengan istilah "*jaware*". Istilah *jaware* yang berarti tidak ke budaya sunda maupun jawa. Tetapi wilayah desa Mekarwaru kecamatan Gantar yang wilayahnya perbatasan dengan kabupaten Subang yang menerapkan budaya Sunda. Maka walau bahasa yang digunakan masih menggunakan bahasa Sunda tetapi tidak semua budaya Sunda dapat diterapkan diwilayah tersebut karena bercampur dengan masyarakat Indramayu yang juga ada yang menetap di wilayah tersebut. Sehingga minimnya pengetahuan

atau pengenalan terhadap budaya Sunda untuk wilayah tersebut.

Dalam satu kabupaten Indramayu hanya ada 4 kecamatan saja yang menerapkan budaya Sunda dan selebihnya 27 kecamatan menerapkan budaya Jawa Indramayu. Artinya yang menerapkan budaya Sunda sangatlah minim sekali dan ini dikarenakan faktor wilayah kecamatan tersebut berbatasan dengan kabupaten Subang. Mengacu pada kebijakan kurikulum Merdeka tentang pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan tujuan untuk memperkenalkan budaya setempat. Gantar yang memiliki budaya Sunda tetapi masuk pada wilayah kabupaten Indramayu yang tidak menerapkan budaya Sunda tetapi lebih kepada budaya Indramayu sendiri. Sehingga mereka mempelajari budaya Indramayu yang sebenarnya berbeda dengan budaya setempat yang memang lebih kepada budaya Sunda karena wilayahnya yang berbatasan dengan wilayah Subang yang menerapkan budaya Sunda. Hal ini yang membuat mereka menjadi kurang mengenal budaya setempat yaitu budaya Sunda. Oleh karena itu mereka perlu diberikakan sarana untuk literasi budaya dan kewargaan.

Literasi budaya kewargaan diantaranya adalah mempelajari tradisi budaya setempat merupakan bagian dari kearifan lokal. Mempelajari kearifan lokal dapat membantu siswa memahami identitasnya, sehingga ketika setiap anak sudah memahami identitasnya, maka anak tidak akan mudah terpengaruh oleh budaya dari luar yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur. Oleh sebab itu siswa sekolah dasar harus mengenal nilai-nilai yang berlaku dalam tatanan masyarakat yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku sehari-hari pada masyarakat, yang dikenal dengan istilah kearifan lokal (Miranti et al., 2021). Miranti juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal sudah sesuai tujuan Pendidikan yang merupakan sebagai salah satu upaya pewarisan budaya untuk mendasari pertumbuhan nilai karakter. Kearifan lokal atau budaya lokal merupakan sumber nilai penting dalam kehidupan masyarakat maka mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi teks pembelajaran sangatlah penting (Uge et al., 2019).

Oleh karena itu, melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat

penugasan wilayah binaan unggulan Universitas Negeri Jakarta di wilayah Indramayu Jawa Barat yaitu di Desa Mekarwaru kecamatan Gantar merupakan suatu keharusan untuk dapat membantu permasalahan literasi budaya kewargaan melalui buku cerita berbasis kearifan lokal budaya Sunda. Pengenalan budaya Sunda dengan menggunakan buku cerita berbasis kearifan lokal budaya Sunda merupakan bagian dari penerapan literasi budaya dan kewargaan yang merupakan bagian dari Gerakan Literasi Nasional. Oleh karena itu tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini untuk dapat mengenalkan literasi budaya dan kewargaan yang merupakan bagian dari Gerakan Literasi Nasional (GLN) juga sesuai dengan tujuan Pembangunan berkelanjutan (SDGs) dalam hal meningkatkan kualitas Pendidikan dengan melalui literasi.

Sasaran gerakan literasi budaya dan kewargaan di Sekolah melalui dua basis yaitu basis kelas dan basis sekolah. Basis kelas yang meliputi: 1) Meningkatnya jumlah pelatihan tentang literasi budaya dan kewargaan untuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan; 2) Meningkatnya intensitas pemanfaatan

dan penerapan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran; dan 3) Meningkatnya jumlah produk budaya yang dimiliki dan dihasilkan sekolah. Sedangkan basis Budaya Sekolah yang meliputi: 1) Meningkatnya jumlah dan variasi bahan bacaan bertema budaya dan kewargaan; 2) Meningkatnya frekuensi peminjaman buku bertemakan budaya dan kewargaan di perpustakaan; 3) Meningkatnya jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya; 4) Terdapat kebijakan sekolah yang dapat mengembangkan literasi budaya dan nilai-nilai kewargaan sekolah; 5) Terdapat komunitas budaya di sekolah; 6) Meningkatnya ketertiban siswa terhadap aturan sekolah; 7) Meningkatnya toleransi siswa terhadap keberagaman yang ada di sekolah; 8) Meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan di sekolah; dan 9) Meningkatnya penggunaan bahasa daerah di lingkungan sekolah. Tujuan pelaksanaan pengabdian ini juga sesuai dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) Pendidikan Tinggi yaitu pada IKU 5, dimana hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat. Dalam pengabdian ini menerapkan literasi budaya dan kewargaan melalui buku

cerita berbasis kearifan lokal budaya sunda yang merupakan hasil dari penelitian dan pengembangan dari ketua pengabdian sendiri pada penelitian pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui buku cerita budaya berbasis kearifan lokal. Pada pelatihan ini selain penerapan model pembelajaran berbasis kearifan lokal peserta juga diperkenalkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal berupa buku cerita budaya Sunda berseri, yang terdapat lima judul yaitu Angklung, Wayang Golek, Munggahan, Ngabotram dan Upacara Siren Taun. Kelima buku cerita ini akan diberikan kepada para peserta pelatihan dan juga kepada pihak sekolah untuk dapat sebagai bahan bacaan di perpustakaan sekolah.

## **B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Penelitian ini menggunakan desain pelaksanaan pengabdian berbasis komunitas dengan pendekatan partisipatif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menerapkan literasi budaya dan kewargaan melalui buku cerita berbasis kearifan lokal. Subjek program ini adalah guru

sekolah dasar di Gugus Sekolah Dasar Desa Mekarwaru, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Pemilihan gugus ini didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu daerah binaan Universitas Negeri Jakarta, serta guru-guru di gugus ini masih memiliki akses yang terbatas terhadap program pengembangan profesional, khususnya yang berkaitan dengan penerapan literasi budaya dan kewargaan yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal sesuai Kurikulum Merdeka.

Proses pelaksanaan terdiri dari dua tahapan utama, yaitu perencanaan dan pelaksanaan-refleksi. Pada tahap perencanaan, tim pengabdian menyusun jadwal kegiatan, menentukan sekolah sasaran, menyusun materi pelatihan, serta mengembangkan perangkat pembelajaran dan instrumen yang diperlukan. Tahap pelaksanaan-refleksi mencakup kegiatan pelatihan di Gugus Sekolah Dasar Desa Mekarwaru. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi sosialisasi mengenai konsep literasi budaya dan kewargaan, pelatihan untuk mengembangkan keterampilan merancang pembelajaran

menggunakan buku cerita budaya Sunda, penerapan model pembelajaran dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, pendampingan selama penyelesaian tugas, serta evaluasi untuk menilai hasil pelatihan. Program ini juga menekankan keberlanjutan dengan harapan praktik literasi dapat berlanjut di luar lingkungan sekolah, termasuk berkembang menjadi program literasi keluarga.

**Tabel 1. Analisis Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat**

Tujuan	Permasalahan	Metode	Solusi
1. Meningkatkan pengetahuan guru terkait gerakan literasi budaya dan kewargaan di sekolah.	Bagaimana mengimple mentasikan gerakan literasi budaya dan kewargaan di sekolah?	Ceram ah dan tanya jawab	Memb erikan materi pelatih an menge nai geraka n literasi buday a dan kewar gaan di sekola h.
2. Meningkatkan keterampilan guru dalam	Bagaimana mempersia pkan guru agar terampil mengimple	Penuga san: membu at desain pembel	Memb erikan pelatih an imple menta

mengimple mentasikan gerakan literasi budaya dan kewargaan.	mentasikan gerakan literasi budaya dan kewargaan?	ajaran berbasi s kearifan lokal mengg unakan media buku cerita budaya Sunda.	si geraka n literasi buday a dan kewar gaan di sekola h dasar.
---	---	--	--

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi pelatihan, dan kuesioner yang disebarkan kepada peserta untuk mengukur tingkat kepuasan, pemahaman, serta masukan untuk perbaikan program. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk mengevaluasi proses dan hasil kegiatan. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan pemahaman guru mengenai literasi budaya dan kewargaan serta kemampuan mereka dalam menerapkannya dalam pembelajaran melalui pemanfaatan buku cerita berbasis kearifan lokal. Selain itu, refleksi dan umpan balik dilakukan setelah penyelesaian tugas untuk memastikan adanya perbaikan berkelanjutan, disertai evaluasi internal, eksternal, partisipatif, serta evaluasi keberlanjutan setelah program selesai.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Berdasarkan analisis terhadap situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, yaitu Gugus Sekolah Dasar Desa Mekarwaru, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, maka solusi yang ditawarkan adalah pelaksanaan kegiatan pelatihan. Kegiatan ini berkaitan dengan program “Penerapan Literasi Budaya dan Kewargaan melalui Buku Cerita Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sunda di Sekolah Dasar Desa Mekarwaru, Gantar, Indramayu, Jawa Barat.” Dengan demikian, jenis keahlian yang diperlukan untuk menjawab kebutuhan mitra adalah keterampilan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Dari pelatihan ini diharapkan guru mampu mengimplementasikan Gerakan Literasi Nasional (GLN) melalui penggunaan buku cerita berbasis kearifan lokal budaya Sunda untuk meningkatkan literasi budaya dan kewargaan.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran memberikan manfaat seperti membantu membentuk peserta didik yang berkarakter,

terampil, dan cerdas. Nilai-nilai luhur kearifan lokal juga dapat diwariskan dan menjadikan peserta didik sebagai pelestari budaya bangsa.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan serta refleksi.

#### **1. Tahap Perencanaan Kegiatan Pengabdian**

Sebelum pelaksanaan kegiatan penyuluhan atau pelatihan, dilakukan tahap perencanaan yang mencakup beberapa persiapan, yaitu:

- a. Melakukan studi literatur mengenai literasi budaya dan kewargaan.
- b. Mengidentifikasi unsur budaya Sunda serta pembelajaran PPKn yang relevan dengan keragaman budaya.
- c. Menentukan waktu pelaksanaan bersama tim pelaksana pengabdian.
- d. Menentukan serta mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pengabdian.

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan observasi untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman guru terhadap literasi dasar, khususnya

literasi budaya dan kewargaan melalui buku cerita berbasis budaya Sunda. Realitas saat ini menunjukkan bahwa belum semua guru memahami literasi budaya dan kewargaan, padahal literasi tersebut merupakan salah satu literasi dasar yang menjadi bagian dari implementasi Gerakan Literasi Nasional (GLN) di sekolah.

Literasi budaya dan kewargaan berperan dalam mengenalkan keragaman budaya serta menanamkan sikap toleransi, yaitu salah satu karakter yang penting dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Hal ini menjadi sangat diperlukan mengingat derasnya arus globalisasi yang masuk tanpa batas dan dapat memengaruhi kepribadian siswa. Bila tidak ada penanaman karakter yang kuat, maka budaya asli dapat tergerus dan kepribadian bangsa Indonesia yang berlandaskan keberagaman budaya dapat memudar.

Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal, di mana guru berperan dalam mengenalkan budaya lokal melalui kegiatan pembelajaran agar budaya tersebut tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi penerus.

Wilayah Gugus R.E. Martadinata di Desa Mekarwaru merupakan salah satu daerah yang memiliki budaya Sunda meskipun berada di wilayah Indramayu. Sebagian siswa dan guru berasal dari etnis Sunda, namun tidak semuanya memahami tradisi budaya Sunda karena pengaruh lingkungan yang beragam.

Karena itu, guru perlu memahami dan mengenalkan kembali tradisi budaya Sunda agar siswa memiliki pemahaman, rasa memiliki, dan sikap toleransi terhadap keragaman budaya.

Sebelum pelaksanaan, tim pengabdian menyusun rencana kegiatan dengan berkoordinasi bersama ketua gugus sekolah untuk menentukan jadwal pelaksanaan serta menyusun materi pelatihan mengenai penerapan literasi budaya dan kewargaan melalui media buku cerita berbasis budaya Sunda. Selain itu, disusun pula perangkat kegiatan dan instrumen pendukung yang diperlukan.

## **2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Penerapan Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan melalui Buku Cerita



Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sunda di Sekolah Dasar Desa Mekarwaru Gantar, Indramayu, Jawa Barat” dilaksanakan secara tatap muka bersama para guru di Gugus R.E. Martadinata Desa Mekarwaru Gantar.

Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 17 Mei 2025 bertempat di ruang kelas SDN 01 Bantarwaru, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Kegiatan dihadiri oleh 25 guru dari enam sekolah dasar yang tergabung dalam Gugus R.E. Martadinata.

Seluruh peserta mengikuti kegiatan dengan tertib, antusias, dan aktif selama proses pelatihan berlangsung.

Tabel 2. Nama Sekolah Dasar Gugus RE Martadinata.

No	Nama Sekolah	Jumlah
1	SDN Bandarwaru	5
2	Cijambe Elementary School	3
3	SDN Cikandung	4
4	SDN Kebonbendera	6
5	SDN Walahar	5
6	Wiralodra Elementary School	2
Jumlah Partisipan		25

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai pada pukul 08.00 WIB dan berakhir pada pukul 15.00 WIB. Kegiatan diawali dengan persiapan oleh tim teknis lapangan yang terdiri dari lima orang mahasiswa yang membantu kegiatan pengabdian. Persiapan tersebut meliputi penyiapan daftar hadir peserta serta pembagian handout dan goodybag. Paket goodybag yang diberikan berisi kudapan pagi, buku cerita budaya Sunda dengan berbagai judul seperti Angklung, Wayang Golek, Ngabotram, Munggahan, dan Sireun Taun. Selain itu, juga disediakan alat tulis berupa buku dan pulpen, serta makan siang.

Tim teknis mahasiswa dibagi ke dalam beberapa tugas, yaitu bagian registrasi, operator laptop, pembawa acara (MC), dan dokumentasi. Acara dimulai dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, dilanjutkan dengan laporan dari ketua pelaksana kegiatan pengabdian, dan dibuka secara resmi oleh Ketua Gugus R.E. Martadinata, yaitu Ibu Sri Novita, S.Pd., M.MPd., yang juga menjabat sebagai Kepala SDN 01 Bantarwaru, Gantar, Indramayu, Jawa Barat.

Dalam sambutannya, beliau menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih karena gugus sekolah yang dipimpinnya terpilih sebagai salah satu wilayah binaan Universitas Negeri Jakarta dan berkesempatan mengikuti kegiatan pendampingan guru dalam penerapan literasi budaya dan kewargaan. Beliau berharap kegiatan seperti ini dapat terus berlanjut ke depannya agar para guru memperoleh inovasi baru dalam kegiatan pembelajaran.



Acara dilanjutkan dengan penyajian materi oleh ketua pelaksana pengabdian Dr. Linda Zakiah, M.Pd dengan materi terkait penerapan literasi budaya dan kewargaan melalui buku cerita budaya Sunda. Pemberian materi bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada guru-guru pentingnya menerapkan literasi budaya dan kewargaan sebagai salah satu literasi dasar dan merupakan implementasi Gerakan Literasi Nasional (GLN). Pentingnya



literasi budaya dengan memperkenalkan kearifan lokal sebagai bentuk pelestarian budaya pada siswa sebagai generasi penerus bangsa agar karakteristik kepribadian bangsa tetap terjaga sebagai negara yang multikultural.

Metode dan materi kegiatan yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan untuk mengatasi berbagai permasalahan yaitu: (1) konsep tentang literasi budaya dan kewargaan baik segi teoritis dan praktis, (2) media pembelajaran buku cerita budaya Sunda, (3) Implementasi literasi budaya dan kewargaan melalui buku cerita budaya Sunda. Dalam penyajian materi dengan menampilkan PPT yang membahas tentang latar belakangnya pentingnya penerapan literasi budaya dan kewargaan, pembahasan mengenai kearifan lokal dan karakter yang terintegrasi dalam budaya tersebut. Memperkenalkan media buku cerita bergambar sebagai media yang membantu untuk memperkenalkan tradisi budaya setempat.



Pada pelaksanaan pengabdian ini adalah untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKS) dalam hal peningkatan pemahaman dan ketrampilan masyarakat. Dalam hal ini guru-guru di gugus sekolah dasar desa Mekarwaru kecamatan Gantar Indramayu Jawa Barat untuk dapat memahami dan menerapkan literasi budaya kewargaan sebagai salah satu kegiatan dari program Gerakan Literasi Nasional (GLN) dengan menggunakan buku cerita berbasis kearifan lokal budaya Sunda. Buku cerita budaya Sunda dengan memiliki lima judul seperti Angklung, Wayang Golek, Mungghahan, Ngabotram, dan Upacara Seren Taun merupakan hasil karya tim pengabdian sendiri. Buku cerita berbasis kearifan lokal budaya Sunda ini digunakan dalam pelatihan sebagai salah satu penerapan literasi budaya kewargaan dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar. Buku cerita ini sebagai bahan

bacaan budaya sunda dengan tujuan untuk mengenal budaya Sunda dan pesan yang disampaikan dalam tradisi budaya tersebut. Hal ini dapat mengajarkan nilai-nilai budaya yang melekat pada karakter bangsa Indonesia.

No	Buku Cerita Budaya Sunda	Nilai-Nilai Budaya
1		Alat musik Sunda yang terbuat dari kayu dan memiliki berbagai macam nada. Angklung alat music daerah yang harus dilestarikan.
2		Boneka terbuat dari kayu yang dimainkan menggunakan tangan dengan nada tongkatnya dan biasanya bersifat menghibur sehingga aka nada candaan dan tawa. Biasanya

		juga akan menyampailan pesan moral.
3		Tradisi budaya Sunda untuk bersilaturahmi sebelum datangnya bulan suci Ramadhan yang bertujuan untuk saling memaafkan dan bersilaturahmi.
4		Tradisi budaya Sunda yang dapat menanamkan kebersamaan dan tidak adanya perbedaan dalam hal kedudukan sebagai manusia.
5		Tradisi budaya Sunda sebagai tanda Syukur pada Tuhan Yang Maha Esa atas panen raya yang diperoleh warga dengan melaksanakan makan bersama.

		warga.
--	--	--------

Secara keseluruhan penggunaan IPTEKS dapat dilihat pada skema dibawah ini:



Gambar 3. Skema Penggunaan IPTEKS

Setelah memberikan materi tentang penerapan literasi budaya dan kewargaan selanjutnya adalah penerapan atau implementasi literasi budaya dan kewargaan dengan menggunakan media buku cerita budaya Sunda. Setiap guru masing-masing sudah memperoleh buku cerita cetak sehingga bisa digunakan sebagai media pembelajaran dalam penerapan literasi budaya dan kewargaan pada mata Pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Seni Rupa maupun muatan lokal Seni Budaya. Guru-guru sekolah dasar di gugus R.E Martadinata sangat tertarik dengan pembelajaran yang menggunakan buku cerita budaya Sunda sebagai

literasi penerapan literasi budaya dan kewargaan merupakan suatu hal baru dan sangat mudah untuk diterapkan. Hal ini akan menjadi daya tarik siswa karena di usia mereka dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang operasional konkret akan sangat menyukai buku cerita bergambar dan sangat mudah dipahami. Penggunaan media buku cerita budaya Sunda agar terciptanya pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan bermakna. Hal ini juga sesuai dengan asumsi bahwa guru-guru diharapkan mampu mengimplementasikan penerapan literasi budaya dan kewargaan yang didapatkan selama kegiatan ini di sekolah masing-masing, sehingga pada akhirnya akan dihasilkan guru-guru yang handal dan profesional yang dapat menerapkan pembelajaran aktif, menyenangkan dan bermakna. Selain itu diharapkan pula para peserta dapat menularkan kemampuannya kepada rekan seprofesinya yang tidak dapat berkesempatan untuk mengikuti pelatihan dalam rangka pelaksanaan pengabdian ini.

Setelah acara kegiatan pelaksanaan pengabdian dilanjutkan dengan acara penutupan berupa pemberian satu set

buku cerita budaya Betawi yang terdiri dari lima judul cerita yaitu Angklung, Wayang Golek, Munggahan, Ngabotram, dan Sireun Taun pada ketujuh sekolah yang berada di gugus R.E Martadinata Desa Mekarwaru Gantar Indramayu Jawa Barat. Pemberian satu set buku cerita budaya Sunda sangat disambut gembira oleh para guru karena mereka tertarik untuk menggunakannya dalam pembelajaran dikelas baik pada mata pelajaran PPKn, IPAS, Bahasa Indonesia, Seni Rupa maupun Seni Budaya. Buku cerita budaya Sunda juga bisa menambah bahan bacaan di perpustakaan sekolah.



Gambar 4. Pemberian Buku Cerita berbasis Kearifan Lokal Budaya Sunda pada ketujuh Sekolah Dasar Gugus R.E Martadinata Gantar Indramayu

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah hasil kerjasama antara pihak Universitas Negeri Jakarta sebagai pemberi hibah

dengan tim pengabdian yang merupakan dosen program studi PGSD UNJ sebagai pelaksana dan gugus R.E Martadinata Gantar Indramayu Jawa Barat. Melalui kegiatan seperti ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan penyegaran bagi para guru-guru sekolah dasar pada gugus R.E Martadinata Gantar Indramayu Jawa Barat tentang bagaimana menerapkan literasi budaya dan kewargaan sebagai salah satu literasi dasar dan penerapan Gerakan Literasi Nasional (GLN) melalui buku cerita budaya Sunda. Setelah semua rangkaian acara pengabdian selesai maka dilakukan dokumentasi bersama peserta guru-guru dari ketujuh sekolah yang berada di gugus R.E Martadinata Desa Mekarwaru Gantar Indramayu Jawa Barat.



Gambar 5. Foto Bersama Peserta Guru Gugus R.E Martadinata

Adapun pelaksanaan program pelatihan ini dievaluasi dengan tolok ukur keberhasilan dari evaluasi proses dan hasil adalah dengan keberhasilan guru-guru memahami dan mampu mengimplementasikan dalam hal pemahaman literasi budaya dan kewargaan melalui kuesioner. Kemudian target penyelesaian luaran pada sasaran gerakan literasi budaya dan kewargaan di Sekolah melalui dua basis yaitu basis kelas dan basis sekolah. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

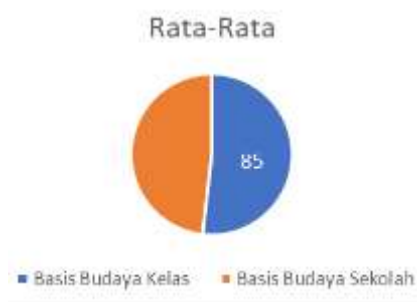
Tabel 4. Sasaran gerakan literasi budaya dan kewargaan di Sekolah

N o.	Basis Budaya Kelas	Rata - Rata	Basis Budaya Sekolah	Rata - Rata
1.	Literasi budaya dan kewargaan untuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan.	88	Membuat bahan bacaan bertema budaya dan kewargaan.	82



2.	Intensitas pemanfaatan dan penerapan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran di kelas.	88	Kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya.	79
3.	Produk budaya yang dimiliki dan dihasilkan sekolah.	78	Mengembangkan literasi budaya dan nilai-nilai kewargaan sekolah.	77
	Jumlah Rata-rata	85	Jumlah Rata-rata	79

Berdasarkan data tersebut bila dilihat dengan diagram batang seperti dibawah ini:



Gambar 6. Diagram Lingkar Sasaran Literasi Budaya dan Kekeluargaan

Skema kegiatan menggambarkan proses dari awal hingga akhir yang akan dilakukan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat penugasan wilayah binaan unggulan Universitas Negeri Jakarta di wilayah Indramayu Jawa Barat dengan melakukan pelatihan Penerapan Literasi Budaya dan Kewargaan melalui Buku Cerita berbasis Kearifan Lokal Budaya Sunda Di Sekolah Dasar Desa Mekarwaru Gantar Indramayu Jawa Barat. Buku cerita budaya Sunda terdiri dari lima seri atau judul yaitu ada Angklung, Wayang Golek, Ngabotram, Munggahan dan Upacara Seren Taun. Kelima buku cerita tersebut merupakan luaran hasil dari penelitian dan pengembangan dari ketua pengabdian sendiri pada penelitian pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui buku cerita budaya berbasis kearifan lokal (Zakiah et al., 2025).

Strategi Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah yaitu dengan pelatihan guru dan tenaga kependidikan. Pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan bertujuan untuk

memperkaya pengetahuan dalam mengaplikasikan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran. Mengintegrasikan kecakapan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar dapat memahami, menghormati, menghargai, serta melindungi kebudayaan dan kesatuan bangsa. Perlunya literasi budaya dan kewargaan merupakan hasil dari penelitian sebelumnya bahwa bahan bacaan budaya dapat menambah pengetahuan siswa terhadap keragaman budaya sehingga siswa akan menyadari pentingnya toleransi sosial (Zakiah & Marini, 2023). Hal ini berdasarkan negara Indonesia sebagai negara yang multicultural maka perlunya desain pembelajaran yang melibatkan model dan media pembelajaran terkait dengan materi keragaman budaya (Zakiah et al., 2023).

#### **E. Kesimpulan**

Penerapan literasi budaya dan kewargaan dengan tujuan untuk dapat mempelajari, mengenal dan melestarikan budaya lokal. Maka penerapan literasi budaya dan kewargaan sangat penting digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Pada setiap pembelajaran akan dibutuhkan sebuah media pembelajaran. Maka media pembelajaran buku cerita budaya Sunda sangat sesuai dengan penerapan literasi budaya dan kewargaan. Oleh karena itu pentingnya suatu kegiatan pelatihan pendampingan penerapan literasi budaya dan kewargaan dengan media buku cerita budaya Sunda sebagai implementasi Gerakan Literasi Nasional (GLN).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di sekolah dasar di gugus R.E Martadinata Desa Mekarwaru Gantar Indramayu Jawa Barat merupakan suatu wilayah binaan unggulan Universitas Negeri Jakarta. Gugus R.E Martadinata R.E Martadinata Desa Mekarwaru Gantar Indramayu merupakan wilayah yang termasuk provinsi Jawa Barat dimana suku Sunda berada, sehingga banyak terdapat siswa maupun gurunya yang bersuku Sunda. Oleh sebab itu hal menarik bagi mereka untuk membahas yang berkaitan dengan tradisi suku Sunda. Selain itu berkaitan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang merupakan sebagai implementasi dari kurikulum Merdeka. Maka kegiatan



pelaksanaan pengabdian yang diikuti dengan peserta guru-guru sekolah dasar di wilayah gugus R.E Martadinata Desa Mekarwaru Gantar Indramayu mengikutinya dengan antusias. Mereka senang dapat pelatihan terkait pembelajaran berbasis kearifan lokal yang merupakan suatu hal yang baru bagi mereka.

Mereka juga antusias untuk menerapkan pembelajaran abad 21 yang membutuhkan inovasi dalam pembelajaran, seperti halnya membuat buku cerita atau media pembelajaran lain yang inovatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai wujud penerapan literasi budaya dan kewargaan. Pada kegiatan pengabdian ini juga setiap peserta pelatihan memperoleh buku cerita budaya Sunda. Pengenalan budaya Sunda pada siswa merupakan suatu hal yang penting sebagai bentuk mempelajari dan mengenal budaya Sunda serta melestarikannya, sehingga budaya Sunda akan selalu terjaga dan terpelihara. Hal ini sesuai dengan tujuan dari kurikulum Merdeka yaitu pengenalan dan pelestarian terhadap budaya lokal dan penerapan literasi budaya dan kewargaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azimi, A., Subardi, H. M., Ningrum, W. W., Kurniati, P., Lestary, D., Tezar, M., & Nurjannah, S. (2023). Increasing Reading Literacy in Al-Barokah Islamic Boarding School Students in Sungai Asam Village through Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 62-72.
- Bahari, P. K., Dewi, R. S., & Ekawati, R. (2025). Optimalisasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Pembelajaran Abad 21. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 52-60. doi:<https://doi.org/10.54259/diajar.v4i1.390>
- Fairus, F., Maftuh, B., Sujana, A., Pribadi, R., & Azzahra, F. (2024). LOCAL WISDOM INTEGRATION IN LEARNING IMPLEMENTATION IN ELEMENTARY SCHOOL. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(2), 194–205. doi:<https://doi.org/10.31949/jcp.v10i2.8029>
- Hadiansyah, F. (2017). *Supporting Materials for Cultural and Civic Literacy*. Jakarta: Ministry of Education and Culture.
- Miranti, A., Lilik, L., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Representation of Local Wisdom-Based Character Education in Wahyu Ngawiyatan Batik Motifs as Fine Arts Education Content in

- Elementary Schools. *Basicedu Journal*, 5(2), 546–560.  
doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.763>
- Oktaviani, A., Melvina, H. I., Kusnita, D., Jamilah, & Abdullah, M. S. (2025). Local Wisdom in Developing Communication and Collaboration Skills of Elementary School Students in the 21st Century: A Systematic Literature Review. *International Journal Education and Computer Studies (IJECS)*, 5(2), 74-86.  
doi:<https://doi.org/10.35870/ije.cs.v5i2.4324>
- Rahmawati, U., & Nofiaturrahmah, F. (2022). Jumat Literacy. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 252-269.
- Sriyani, Purba, J., Muliati, & Lubis, N. I. (2025). Implementation of the Scaffolding Method in Improving Learning Outcomes with the Material of Respecting and Appreciating the Beliefs of Others at SD Negeri 095253 Talun Madear. *ETNOPEDAGOGI: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 171-183.
- Suardipa, I. P., Suastika, I. N., & Ariyana, I. K. (2022). Peningkatan Kemampuan Literasi Kebudayaan Kewargaan Dan Sikap Multikultur Siswa Melalui Model Pembelajaran Creative Problem Solving Berbasis LMS. *WIDYACARYA: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 6(1), 61-72.
- Suryanti, S., Choirunnisa, N. L., Gunansyah, G., Indartiningsih, D., & Khairiyah, U. (2024). Assistance in Designing Elementary School Learning By Integrating Literacy And Numeracy. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 22-36.
- Udiyana, I. G., & Arnyana, I. B. (2022). Balinese Local Wisdom Oriented Digital Teaching Materials to Improve Cultural Literacy of Grade V Elementary School Students. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(2), 236–243.  
doi:<https://doi.org/10.23887/jlls.v5i2.52411>
- Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development of Social Studies Learning Model Based on Local Wisdom in Improving Students' Knowledge and Social Attitude. *International Journal of Instruction*, 12(3), 375-388.  
doi:<https://doi.org/10.29333/iji.2019.12323a>
- Zakiah, L., & Marini, A. (2023). Teachers' strategies in teaching social tolerance to elementary school students in Jakarta, Indonesia. *Issues in Educational Research*, 33, 839–855.
- Zakiah, L., Komarudin, & Marini, A. (2023). Implementation of Teaching Multicultural Values Through Civic Education for Elementary School Students.

*Journal of Social Studies  
Education Research*, 14(1),  
110–142.

Zakiah, L., Komarudin, K., & Somantri, M. (2024). The Sundanese Cultural Story Book As A Learning Media For Local Wisdom-Based in Pancasila and Civic Education Learning For Elementary School Students In Bandung. *Proceedings of the International Conference on Education Practice (ICEP)*, 74-87.